

# HUBUNGAN MOTIVASI BEROBAT KUSTA DENGAN DERAJAT CACAT PENDERITA KUSTA DI PUSKESMAS JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Ruly Virga Nanda<sup>1</sup>,Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kes<sup>2</sup>,  
Fitriana Putri, M.Si<sup>3</sup>.

Jl. Karimata 49 Jember Telp :(0331) 332240Fax :(0331) 337957 Email  
:fikes@unmuhjember.ac.idWebsite :http://fikes.unmuhjember.ac.id

## ABSTRAK

Penyakit kusta identik dengan cacat fisik yang menimbulkan rasa jijik atau ngeri serta rasa takut yang berlebihan bagi orang yang melihatnya. Derajat cacat kusta merupakan faktor yang dianggap dapat mempengaruhi motivasi berobat penderita kusta. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, bertujuan untuk menganalisa hubungan motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember. Populasinya adalah semua penderita kusta yang berobat di Puskesmas Jenggawah dengan jumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Total Sampling* dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk motivasi berobat dan pemeriksaan fisik untuk derajat cacat. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami derajat cacat 0 sebanyak 31 responden (91,2%). Hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi  $P = 0,000$ , artinya terdapat hubungan motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta, sedangkan nilai korelasi didapatkan  $\rho = -0,718$  artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif kuat antara motivasi berobat dengan derajat cacat. Semakin tinggi motivasi berobat maka derajat cacat semakin menurun. Hasil penelitian ini direkomendasikan pada penderita kusta agar memiliki motivasi yang baik untuk berobat sehingga kecacatan dapat dicegah, dan mengoptimalkan kembali paguyupan kusta yang ada di Puskesmas Jenggawah agar penderita bisa aktif melakukan perawatan diri sehingga kecacatan bisa dicegah.

Kata Kunci : Motivasi Berobat, Derajat Cacat, Kusta  
Daftar Pustaka :23 (2006-2015)

## ABSTRACT

Leprosy is very identical with physical disability which causes a feeling of disgust or horror and excessive feeling of fear for people who see it. The degree of disability of leprosy is considered as a factor that can influence people's motivation in doing a treatment. The design of this study is correlational which aims at analyzing the correlation between motivation for treatment on leprosy with the degree of disability of leprosy patients in Public Health Center of Jenggawah, Jember Regency. The population of this study covers all patients suffering from leprosy undergoing a treatment in Public Health Center of Jenggawah consisting of 32 respondents. The sampling technique was done by total sampling using a questionnaire about patients' motivation of doing a treatment and examining the degree of disability. The study result showed that 31 respondents were mostly experiencing 0 degree of disability (91.2%). The test result of Spearman Rho obtained a significance value  $P = 0.000$ , meaning that there is a correlation between patients' motivation for treatment and the level of leprosy disability, while the correlational value obtained  $\rho = -0.718$  which means that there is a strongly negative correlation between the degree of motivation for treatment with level of disabilities. The higher the motivation of treatment, the lower the leprosy disabilities risks the sufferers. The result of this study is recommended for the leprosy sufferers to have better encouragement to have regular treatment so that the probability of disability could be avoided, and optimize the existing community health centers leprosy Jenggawah so that the patient can actively perform self-care so that defects can be prevented.

*Key words: Motivation of Treatment, Level of Disability, Leprosy*  
*Reference :23 (2006-2015)*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit kusta adalah penyakit menular, menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium leprae*) yang menyerang saraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat (Depkes, 2006).

Cacat kusta terjadi akibat gangguan fungsi saraf pada mata, tangan atau kaki. Setelah pengobatan/RFT (*Release From Treatment*). Penemuan dini dan pengobatan MDT (*Multi Drug Therapy*) tetap merupakan cara terbaik dalam mencegah kecacatan, namun masih banyak penderita terlambat di diagnosis sehingga berpeluang lebih besar mengalami kerusakan saraf /cacat (Depkes. RI, 2006). Mengingat tingginya insiden kecacatan pada penderita kusta dan kurangnya motivasi berobat penderita kusta, maka perlu upaya yang tepat yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada penderita kusta, salah satunya adalah memberikan motivasi berobat penderita kusta dalam mencegah

kecacatan dan mencari pelayanan kesehatan.

Walgito 2004 dalam Suparyanto, 2014, mendefinisikan motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Menurut Sunaryo, 2008 dalam Suparyanto, 2014, motif merupakan suatu pengerak, keinginan, rangsangan Motif atau motivasi berasal dari kata latin “ Moreve” yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku.

Berdasarkan dari data diatas terdapat 31 orang penderita kusta mengalami kecacatan pada derajat cacat 0 yaitu tidak terdapat adanya kecacatan, yang mengalami derajat kecacatan 1 terdapat 2 orang dimana derajat cacat 1 yaitu kehilangan sensasi pada tangan dan kaki, yang mengalami derajat cacat 2 terdapat 1 orang dimana derajat cacat 2 yaitu kecacatan seperti ulkus pada kaki dan tangan kelumpuhan otot, reabsorbsi parsial dari jari serta kebutaan. Data diatas dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu kategori PB dan MB, dimana pada PB terdapat 1 orang penderita kusta, sedangkan

yang MB yaitu terdapat 13 orang kunjungan baru dan 20 kunjungan lama. Sedangkan penderita yang kunjungan lama yang 20 penderita itu tergabung dalam kelompok perawatan diri (KPD) sehingga semua penderita yang terdaftar pada tahun sebelumnya, tetap aktif datang untuk melakukan perawatan diri terutama bagi penderita yang mengalami kecacatan (Puskesmas Jenggawah, 2015).

## B. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi berobat kusta pada penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi derajat cacat pada penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan motivasi berobat kusta dengan derajat cacat

penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen (Motivasi Berobat) dengan variabel dependen (Derajat Cacat) pada penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember yang dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2016 dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan ketentuan nilai  $\alpha = 5\%$  dan  $p\text{ value} < 0,05$ .

Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 responden (Penderita Kusta Yang Berobat di Puskesmas Jenggawah) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan kriteria sampel yaitu penderita kusta yang berobat di Puskesmas Jenggawah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisionerdenganskalalikertyang berisi 10 pernyataan dengan masing-masing pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban berupa: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Kuisioner ini digunakan untuk mengukur motivasi Berobat pada penderita kusta, sedangkan pada variabel derajat cacat kusta menggunakan lembar observasi yaitu alat bantu pemeriksaan fisik, bertujuan untuk mengetahui derajat cacat penderita kusta

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Khusus

#### 1. Motivasi Berobat Kusta

Tabel 5.6  
Distribusi Frekuensi Motivasi Berobat Kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember

Motivasi Berobat	Frekuensi	Persentase
Baik	33	97,1%
Sedang	1	2,9%
Kurang	0	0%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan data motivasi berobat kusta responden sebagian adalah motivasi berobat Baik sebanyak 33 responden (97,1%).

#### 2. Derajat Cacat Penderita Kusta

Tabel 5.7

Distribusi Frekuensi Derajat Cacat Penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember Pada Bulan Mei 2016

Derajat Cacat Penderita kusta	Frekuensi	Persentase
Cacat 0	31	91,2%
Cacat 1	2	5,9%
Cacat 2	1	2,9%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa derajat cacat penderita kusta di Puskesmas Jenggawah sebagian besar adalah derajat cacat 0 yaitu 31 responden (91,2%).

### 3. Tabulasi Hubungan Motivasi Berobat Kusta Dengan Derajat Cacat Penderita Kusta

Tabel 5.8  
Tabulasi Hubungan Motivasi Berobat Dengan Derajat Cacat Penderita Kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember Pada Bulan Mei 2016

Motivasi Berobat Kusta	Derajat Cacat			Total
	Derajat 2	Derajat 1	Derajat 0	
Baik	0 (0%)	2 (5,9%)	31 (91,2%)	33 (97,1%)
Sedang	1 (2,9%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (2,9%)
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	1 (2,9%)	2 (5,9%)	31 (91,2%)	34 (100%)

Koefisien korelasi (r) = -0,718      Signifikansi (p) = 0,000

Tabel 5.8 di atas menunjukkan hasil analisis uji statistik antara motivasi berobat dengan derajat cacat penderita kusta menggunakan uji *Spearman Rhodengannilaisignifikan (P Value)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang

artinya adalah hubungan motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta, dan didapatkan korelasi  $\rho = -0,718$  artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif kuat antara motivasi berobat dengan derajat cacat. Semakin tinggi motivasi berobat maka derajat cacat semakin menurun.

## PEMBAHASAN

### A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

#### 1. Motivasi Berobat Kusta

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 97,1% responden masuk dalam motivasi baik dan 2,9% responden masuk dalam motivasi sedang dan tidak terdapat responden yang masuk dalam motivasi kurang. Hal ini terjadi karena manusia mempunyai sifat berbeda sesuai dengan konsep dirinya. Motivasi berobat ke pelayanan kesehatan dipengaruhi beberapa faktor antara lain, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor kebutuhan (*need factors*) (Notoatmojo, 2005 dalam Hutabarat, 2008). Motivasi berobat adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku

seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan pengobatan.

Adanya motivasi berobat yang tinggi pada penderita kusta dengan derajat cacat 0 dan derajat cacat 1 disebabkan karena harapan-harapan penderita untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti ingin sembuh, terbebas dari cacat yang lebih parah, ingin kembali bekerja, tidak dikucilkan oleh masyarakat dan dapat mempertahankan hubungan intim dengan keluarganya, terhindar dari ancaman orang lain, serta dapat mengaktualisasikan dirinya baik di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan kerjanya, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan keluarganya seperti halnya sebelum menderita cacat.

Penderita kusta yang memiliki derajat cacat 0 namun lama sakitnya lebih dari 2 tahun itu disebabkan karena penderita selama pengobatan tidak terdapat penambahan kecacatan, dan ada pula penderita yang memiliki derajat cacat 0 namun lama sakit lebih dari 2 tahun disebabkan karena penderita itu mengikuti program pengobatan yang 2 tahun namun penderita tersebut

tidak melakukan pengobatan sampai selesai dikarenakan penderita berhenti berobat dan melakukan pengobatan dari awal lagi. Sedangkan motivasi berobat yang sedang pada penderita kusta dengan derajat cacat 2 disebabkan oleh rasa putus asa seperti ketidakpercayaan penderita untuk dapat sembuh dari cacat yang telah dialami sehingga tidak dapat lagi kembali bekerja seperti halnya sebelum menderita cacat, serta sudah merasa dikucilkan oleh masyarakat dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2011) bahwa pada umumnya penderita kusta merasa rendah diri, merasa tekanan batin, takut terhadap penyakitnya dan terjadinya kecacatan, takut menghadapi keluarga, dan masyarakat karena penerimaan yang kurang wajar sehingga segan untuk berobat, karena malu, apatis karena kecacatan tidak dapat mandiri dan menjadi beban bagi orang lain.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan syair (2009) bahwa seringkali penyakit kusta diidentikan dengan cacat fisik yang menimbulkan rasa jijik atau ngeri yang berlebihan terhadap mereka

yang melihatnya, dimana predikat kusta akan tetap melekat untuk seluruh sisa hidup penderita meskipun penderita telah diobati dan dinyatakan sembuh secara medik sehingga ia dan keluarganya akan dijauhi oleh masyarakat.

Sedangkan menurut peneliti, fenomena yang terjadi di Puskesmas Jenggawah masih ada sebagian kecil masyarakat yang menjauhi atau yang mengucilkan penderita kusta akan tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan kesadaran masyarakat yang jauh lebih tinggi bahwa penyakit kusta bukan merupakan penyakit kutukan yang harus ditakuti oleh siapapun. Hal ini tidak lepas dari peran serta petugas kesehatan yang ada di wilayah tersebut.

## **2. Derajat Cacat Penderita Kusta**

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penderita kusta yang berobat di Puskesmas Jenggawah sangat bervariasi, dari yang cacat 0 sampai dengan cacat 2, tetapi mayoritas di Puskesmas Jenggawah adalah derajat cacat 0. Hal ini dilihat dari 34 responden, 31 responden (91,2%) mengalami cacat 0, 2 responden (5,9%) mengalami

cacat 1, dan 1 responden (2,9%) mengalami cacat 2.

Kecacatan merupakan istilah yang luas yang maknanya mencakup setiap kerusakan, pembatasan aktivitas yang mengenai seseorang. Tiap organ (dalam hal ini mata, tangan dan kaki) diberi tingkat cacat sendiri. Tingkat cacat digunakan untuk menilai kualitas penanganan pencegahan cacat yang dilakukan oleh petugas. Bila orang menyebut kata kusta maka yang dibayangkan adalah penyakit kulit yang akhirnya akan menimbulkan mutilasi menakutkan. Bahwa penyakit ini dapat menyebabkan kecacatan memang sudah diketahui, namun proses terjadinya tidak sepenuhnya diketahui. Kerusakan pada mata, tangan dan kaki ini sebenarnya dapat dicegah bila dikenali dan diobati secara dini. Bahkan walaupun sudah terjadi kerusakan fungsi saraf masih mungkin untuk menghindari terjadinya kerusakan atau kecacatan lebih lanjut.

Sebagian besar responden mengalami cacat 0 yaitu sebesar 91,2%, hal ini disebabkan karena motivasi berobat penderita yang sangat tinggi dalam usaha untuk

mencari kesembuhan sehingga tidak jatuh pada kondisi cacat. Hal lain juga karena penderita melakukan pengobatan terhadap penyakitnya sejak dini, sebelum penyakit yang dideritanya mencapai tahap yang telah parah. Artinya penderita melakukan pengobatan sejak baru menyadari bahwa dirinya menderita kusta. Motivasi berobat penderita yang sangat tinggi untuk menghindari kecacatan tersebut menjadikan penderita lebih teratur berobat di pelayanan kesehatan. Sehingga mendukung proses pengobatan serta menjadi nilai plus bagi petugas kesehatan karena dapat mempermudah petugas kesehatan dalam melakukan pengobatan sebagai upaya tindakan preventif agar tidak terjadi tingkat kecacatan yang lebih tinggi dan penularan penyakit yang lebih banyak.

Selain itu juga terdapat responden yang mengalami cacat 1 sebesar 5,9% dan cacat 2 sebesar 2,9%. Pada umumnya responden yang diteliti telah mengalami cacat sebelum mereka berobat, karena pada keadaan inilah mereka akan menyadari bahwa mereka telah menderita penyakit atau cacat yang



mengganggu aktivitas keseharian mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Depkes RI (2006) bahwa seseorang biasanya akan mencari pertolongan jika merasa sakit atau karena adanya suatu gangguan, karena penyakit kusta tidak memberi sensasi sakit maka biasanya penderita mencari pengobatan setelah terjadi cacat fisik yang nampak. Akan tetapi masyarakat di Puskesmas Jenggawah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk berobat sehingga tidak jatuh dalam kondisi cacat dan pengobatan yang diberikan akan lebih mudah karena penderita kusta lebih kooperatif terhadap pengobatan yang diberikan.

### **3. Hubungan Motivasi Berobat Kusta Dengan Derajat Cacat Penderita Kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember**

Hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi *Spearman Rho* didapatkan nilai dengan tingkat signifikansi sebesar  $P = 0,000$  yang dapat diartikan  $H_1$  diterima dan terdapat hubungan yang kuat antara motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta. Dan didapatkan nilai Korelasi  $\rho = -0,718$ , artinya ada hubungan berlawanan

yang kuat antara motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta. Kelompok responden dengan derajat cacat 0 menduduki jumlah tinggi 91,2% sebagian besar berumur 16 – 60 tahun, pada umur ini merupakan usia produktif sehingga akan sangat berpengaruh terhadap motivasi berobat penderita kusta karena responden pada usia ini akan berusaha mencari pengobatan dengan lebih cepat dengan harapan kesembuhan dan dapat kembali diterima oleh keluarga dan masyarakat. Tetapi ada juga responden yang mengalami derajat cacat 0 tetapi dia berumur 80.

Di lihat dari lamanya sakit sebagian besar responden menderita sakit selama  $<1$  tahun dan lama sakit 1-2 ini terjadi pada derajat cacat 0 dan 1, hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat penderita kusta berobat maka kecacatan akan semakin dapat diminimalisi. Responden yang menderita sakit selama  $>2$  tahun terjadi pada derajat 0, 1, dan 2. Akan tetapi penderita kusta yang menderita sakit lebih dari 2 tahun tetap mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencari pengobatan hal ini disebabkan karena

mereka mempunyai harapan bahwa sakitnya tidak menjadi lebih parah dan dapat diterima kembali di keluarga dan masyarakat.

Penderita kusta hidup di tengah masyarakat yang majemuk yang mempunyai pandangan berbeda terhadap kondisi penderita kusta, akan tetapi diharapkan penderita kusta mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas. Untuk penderita dengan derajat cacat 0 akan lebih mudah bisa bermasyarakat karena sakit yang diderita tidak nampak sehingga dia tidak akan pernah dikucilkan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Akan tetapi lain halnya bila penderita kusta mengalami derajat cacat terutama pada cacat 2 karena kecacatan di sini akan tampak jelas dan dapat menyebabkan penderita kusta merasa rendah diri dan sulit bergaul dengan keluarga maupun masyarakat di mana dia tinggal.

Namun dari hasil yang dilakukan sebagian besar penderita kusta memiliki motivasi yang tinggi dalam mencari pengobatan dan merasa optimis bahwa dirinya akan sembuh meskipun cacat yang ditimbulkan tidak akan

mengembalikan dirinya pada keadaan seperti sebelum sakit.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Kartina (2009) tentang faktor risiko kejadian kecacatan pada penderita kusta. Salah satu faktor yang risiko yang menyebabkan kejadian kecacatan pada penderita kusta ialah keteraturan berobat. Yang mempengaruhi keteraturan berobat seseorang ialah motivasi untuk berobat, penderita yang berobat teratur akan memberikan dampak yang positif yaitu mengurangi angka penularan, mengurangi angka kekambuhan, menghambat pertumbuhan kuman, mengurangi resistensi kuman terhadap obat, mengurangi cacat penderita.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam implikasi terhadap pelayanan keperawatan diharapkan meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang salah satu sasaran pelayanan keperawatan yaitu penderita kusta yang tinggal di wilayah Puskesmas dan masuk dalam pelayanan keperawatan komunitas, sehingga diharapkan petugas di wilayah dapat memberikan pelayanan yang lebih dengan memberikan pendidikan kesehatan

terhadap penderita, keluarga maupun pada masyarakat di mana penderita tinggal sehingga penderita kusta dapat hidup lebih layak dan berguna. Juga diharapkan instansi terkait dapat memberikan pelayanan dan perlakuan yang sesuai agar penderita kusta tidak merasa dikucilkan

### **C. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan**

Dalam implikasi terhadap pelayanan keperawatan diharapkan meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang salah satu sasaran pelayanan keperawatan yaitu penderita kusta yang tinggal di wilayah Puskesmas dan masuk dalam pelayanan keperawatan komunitas, sehingga diharapkan petugas di wilayah dapat memberikan pelayanan yang lebih dengan memberikan pendidikan kesehatan terhadap penderita, keluarga maupun pada masyarakat di mana penderita tinggal sehingga penderita kusta dapat hidup lebih layak dan berguna. Juga diharapkan instansi terkait dapat memberikan pelayanan dan perlakuan yang sesuai agar penderita kusta tidak merasa dikucilkan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi berobat penderita kusta mempunyai motivasi yang tinggi untuk berobat, yaitu sebesar 33 responden (97,1%).
2. Hasil penelitian yang dilakukan pada penderita kusta di Puskesmas Jenggawah mayoritas mengalami derajat cacat 0, yaitu sebanyak 31 responden (91,2%).
3. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *spearman rho* didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta di Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu

Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai motivasi berobat kusta dengan derajat cacat penderita kusta.

Suparyanto. 2014. *Pengukuran Motivasi*. <http://drsuparyanto.blogspot.com./2010/2009/konsep-motivasi.html>. Diakses pada tanggal 23 desember 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

Depkes. RI, 2006. *Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta*. Jakarta.

Hutabarat, B. 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta di Kabupaten Asaha Tahun 2007*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6740/1/057023003.pdf>. Diakses pada tanggal 23 desember 2015.

Kartina. 2009. *Faktor Risiko Kejadian Kecacatan Pada Penderita Kusta Di Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2006-2008*. <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/270/--kartina-13487-1-tesiska-k.pdf>. Di akses pada tanggal 27 juni 2016

Susanto, N. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecacatan Penderita Kusta (kajian di kabupaten Sukoharjo)*. <https://nugrohosusantoborneo.files.wordpress.com/2010/02/150-nugroho-susanto-04-tesis.pdf>. Diakses pada tanggal 23 desember 2015.

Syair. (2009). *Skrining dan Studi Epidemiologi Penyakit Kusta di Puskesmas Kalisusu Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara Tahun 2009*. <http://syair79.wordpress.com/2009/09/01> Diakses pada tanggal 23 desember 2015.

Wahyudi, H. 2011. *Sistem Penilaian Kebutuhan Dan Monitoring Bantuan Penderita Kusta Di Kabupaten Gresik*. <http://jurnal.stikom.edu/index.php/jsika/article/download/8>

8/83.Diakses pada tanggal 08  
agustus 2016.